

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang disebut dengan pembelajaran. Pengertian pembelajaran yang diungkapkan oleh Yunanto (2004: 4) “pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang memberi ruang kepada anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar”. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Sugandi, dkk (2004: 9) menyatakan bahwa “pembelajaran terjemahan dari kata “*instruction*” yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *eksternal instructions* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Sedangkan dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran”.

UU No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar

dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

A. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tentunya banyak faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar.

Faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Komponen perangkat keras (*hardware*), yang meliputi ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium, dan perpustakaan.
2. Komponen perangkat lunak (*software*) yaitu meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, dan system pembelajaran.
3. Perangkat pikir (*brainware*) yaitu menyangkut keberadaan guru yang profesional, kepala sekolah, peserta didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan itu sendiri.

Selain komponen pendukung, tentu juga ada komponen penghambatnya.

Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

Faktor penghambat dalam pembelajaran antara lain:

1. Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya mempunyai kekurangan.

Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut. Diantaranya ialah:

a. Tipe Kepemimpinan Guru

Tipe kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreativitas dan daya nalarnya.

b. Gaya Guru Yang Monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa.

c. Kepribadian Guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif, dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

d. Pengetahuan Guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis sudah tentu akan menghambat perwujudan

pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

e. **Terbatasnya Kesempatan Guru Untuk Memahami Tingkah Laku Peserta Didik Dan Latar Belakangnya**

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal diatas member petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

2. **Peserta Didik**

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari suatu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3. Keluarga

Tingkah laku peserta didik didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

4. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting supaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas.

Kendala tersebut ialah:

- a. Jumlah peserta didik didalam kelas yang sangat banyak
- b. Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik.
- c. Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran

Sumber: Payudiai. 2011. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran. Diposting November 2011. <http://piyudiai17.blogspot.com/2011/11/bab-6-faktor-pendukung-dan-penghambat.html>. Diakses tanggal 19 Februari 2013

B. Pembelajaran Yang Ideal

Tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi tugas pedagogis dan administratif. Tugas pedagogis adalah membantu, membimbing dan memimpin siswa dalam realitas pembelajaran. Sedangkan tugas administratif guru berkaitan dengan penyiapan administrasi dalam proses pembelajaran seperti menyusun Silabus, Rencana Pembelajaran, Pengembangan materi atau bahan ajar, alat atau instrumen penilaian, dan lainnya yang berupa dokumen.

Kedua tugas guru tersebut harus dilakukan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Bahkan sering dikatakan bahwa apabila persiapan administrasi guru lengkap dan baik, sepertiga tugas guru sudah berhasil. Efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukan improvisasi pembelajaran. Di sinilah peran penting guru dalam menentukan keberhasilan mengelola proses pembelajaran yang ideal.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergantung satu sama lain. Semakin intensif pengalaman yang dihayati oleh peserta didik, semakin tinggi kualitas proses belajar mengajar. Intensitas pengalaman belajar dapat dilihat dari tingginya keterlibatan siswa dalam hubungan belajar mengajar dengan guru dan obyek belajar atau bahan ajar.

Dalam mengelola pendidikan, telah terjadi pergeseran paradigma dalam proses belajar mengajar, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pengajaran lebih cenderung guru aktif, sedangkan siswa pasif sehingga keterlibatan siswa dalam belajar sangat rendah. siswa hanyalah sebagai obyek, sementara guru aktif dan mendominasi seluruh kegiatan belajar (*teacher centered*).

Dalam proses pembelajaran ideal harus terjadi (I2) dan (M3). I2 yaitu Interaktif dan Inspiratif. Sedangkan M3 yaitu Menyenangkan, Menantang, dan Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif (*student centered*). Proses pembelajaran ditekankan agar dapat memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (Permendiknas No: 41 Th. 2007 tentang Stándar Proses)

C. Pembelajaran Yang Berhasil

Proses pembelajaran akan berhasil jika proses pembelajaran di kelas di selenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa. Kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya dalam Abdul Rasyid Sidik, dkk (2011) “proses pembelajaran akan berhasil jika dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara aktif, inspiratif, dan menyenangkan”.

1. Interaktif

Interaktif bermakna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, mengajar di anggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya.

2. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif. Yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu sebagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan hanya mati yang bersifat mutlak. Akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya.

3. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan.

4. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba berfikir secara intuitif atau bereksplorasi.

5. Motivasi

Pengertian motivasi di ungkapkan oleh Mc. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik (2011: 158) “*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. (“Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”). Membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dari tugas guru dalam setiap proses pembelajaran, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa. Dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi di dorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berpedoman pada kurikulum yang berlaku bahwa suatu proses belajar mengajar (pembelajaran) tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional dapat tercapai.

Suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Prilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa dengan baik secara individual maupun kelompok.
3. Tingkat keberhasilan.

Keberhasilan pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan yakni:

a. Istimewa / Maksimal

Apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.

b. Baik Sekali / Optimal

Apabila sebagian besar (76% sd 99%) bahan pengajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

c. Baik / Minimal

Apabila bahan pengajaran yang diajarkan hanya 60% sd 75% saja dikuasai oleh siswa.

d. Kurang

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

(Abdul Rasyid Sidik, 2011)

2. Pembelajaran Tematik

A. Dasar Hukum Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, telah terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan, dari kurikulum yang sentralistik menjadi kurikulum yang desentralistik, termasuk di pendidikan dasar. Perubahan tersebut terjadi pada pembelajaran di kelas awal, yang semula menggunakan pendekatan mata pelajaran menjadi pendekatan tematik. Pada kerangka dasar kurikulum 2004, disebutkan bahwa 50% dari jumlah jam pelajaran yang ada di kelas I dan II untuk pelajaran membaca dan menulis permulaan serta berhitung

(calistung) dengan menggunakan pendekatan tematik. Sedangkan Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran untuk kelas I, II, dan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik.

Teori pendidikan dapat disusun dari berbagai pendekatan dapat bersumber dari filsafat, psikologi, atau dibuatkan dasar hukumnya (yuridis atau idiologi). Demikian juga pembelajaran tematik dibangun atas ketiga landasan di atas.

1. Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

a. Aliran Progresivisme

Aliran ini memandang manusia sebagai makhluk yang bebas, aktif, dinamis, dan kreatif. Aliran progresivisme mengandung aspek rasionalitas yang ditunjukkan oleh eksistensi manusia. Pemahaman terhadap siswa dapat dilaksanakan dengan benar bila akal budi siswa dapat berfungsi dengan wajar. Pengembangan rasionalitas inilah yang membedakan dirinya dengan makhluk lain. Dengan demikian implikasi aliran progresivisme dalam pembelajaran adalah menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa, yaitu: menekankan pada sifat alamiah siswa sebagai manusia yang berbudi dan berakal melalui pengembangan kreativitas dalam suasana pembelajaran yang alamiah dengan memperhatikan kemampuan dan pengalaman siswa.

b. Aliran *Konstruktivisme*

Konsep pengetahuan menurut aliran ini adalah sebagai hasil konstruksi (*construct* = membentuk) manusia. Pembentukan pengetahuan terjadi karena adanya interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Dengan demikian pengetahuan siswa tidak terbentuk begitu saja harus diberikan fasilitas agar terbentuk dapat melalui penggunaan metode yang tepat maupun media yang mendukung pembentukan pengetahuan itu sendiri. Implikasi dalam pembelajaran adalah setiap guru harus menyadari bahwa setiap siswa sebagai subyek pembelajaran yang telah mendapat pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Dengan demikian setiap guru harus mampu mengembangkan pengetahuan yang telah ada secara maksimal.

c. Aliran *Humanisme*

Siswa adalah anak manusia yang unik dengan segala kelebihan. Setiap siswa, bagaimanapun mereka pasti memiliki potensi. Potensi yang tampak tidak dapat menggambarkan sepenuhnya kemampuan *laten* yang dimilikinya. Seorang siswa yang memperoleh hasil Ujian Semester mata pelajaran matematika di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal tidak serta merta dicap sebagai siswa bodoh. Kemungkinan kemampuan numerikalnya agak kurang baik, namun guru yang bijaksana dapat menggali kemampuan lain, seperti: kemampuan musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, verbal, dan natural.

Aliran humanisme ini berupaya memandang siswa adalah makhluk yang harus dihargai dan dikembangkan karena kelebihanannya. Harapan-harapan siswa dalam pembelajaran juga harus dipenuhi. Implikasi dalam pembelajaran adalah guru melaksanakan tugas sebagai pelayan yang harus mau mengerti siswa. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran yang mengembangkan siswa menjadi manusia yang berkehendak dan berpotensi.

2. Landasan Psikologis

Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan teori-teori belajar yang berasal dari teori-teori psikologi dan terutama berhubungan dengan situasi belajar, termasuk pembelajaran tematik. Teori belajar ini meskipun bersifat teoretis namun telah teruji kebenarannya melalui eksperimen-eksperimen. Banyak ahli yang menekankan perlunya guru memahami teori belajar, antara lain Lindgren (1976) yang mengatakan:

1. Teori belajar membantu guru memahami pembelajaran yang terjadi dalam diri siswa.
2. Dengan kondisi ini guru dapat memahami berbagai kondisi dan faktor yang mempengaruhi, memperlancar, dan menghambat pembelajaran.
3. Dengan teori belajar memungkinkan bagi guru melakukan prediksi yang cukup akurat tentang hasil yang diharapkan.

Dengan teori belajar dapat membantu guru meningkatkan penampilannya sebagai pengajar yang efektif. Berikut ini teori-teori belajar yang mendasari formula pembelajaran tematik:

a. Teori Perkembangan Piaget

Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses mekanisme biologis yang dipengaruhi oleh perkembangan sistem syaraf. Travers dalam Toeti (1992) “kekompleksan susunan syaraf berbanding lurus dengan bertambahnya usia yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan”. Dengan demikian, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan tertentu yang bersifat hierarkis sesuai dengan umurnya. Piaget membagi manusia menjadi empat tahap perkembangan kognitif, yaitu: jenjang sensorimotorik (0—2 tahun), jenjang preoperasional (2—6 tahun), jenjang operasional konkrit (6—12 tahun), dan jenjang formal (12—18 tahun). Seorang yang telah berumur 18 tahun diharapkan telah mencapai jenjang kognitif formal sehingga mampu berpikir abstrak atau mengadakan penalaran.

Implikasi teori kognitif Piaget ini terhadap pembelajaran tematik adalah penyediaan materi, fasilitas belajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia siswa kelas I—III. Khusus untuk materi yang terkait dengan tuntutan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar hendaknya memiliki tingkat kedalaman dan keluasan yang sesuai untuk siswa pada jenjang operasional konkrit.

Berkaitan dengan fasilitas dan metode pembelajaran tematik sangat tepat dilaksanakan melalui permainan yang mengarah kepada pencapaian indikator-indikator yang telah ditetapkan.

b. Teori Penemuan Bruner

Menurut Bruner pembelajaran yang baik adalah belajar melalui penemuan (*discovery*) yang memungkinkan siswa memperoleh informasi dan keterampilan baru berdasarkan informasi dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Teori Bruner berdasarkan empat prinsip utama, yaitu:

- 1) Agar terjadi pembelajaran diperlukan adanya motivasi siswa. Peran guru dalam hal ini adalah membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 2) Diperlukan konseptualisasi pengaturan struktur bahan pelajaran agar mudah dipelajari siswa.
- 3) Diperlukan pengurutan pengalaman belajar mulai dari yang konkrit ke abstrak.
- 4) Diperlukan adanya pujian dan hukuman.

Implikasi Teori Bruner ini dalam pembelajaran di kelas adalah penggunaan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan dorongan internal yang berasal dari dorongan eksternal, penyiapan bahan atau materi ajar yang sesuai namun tetap memperhatikan ketercapaian standar isi, kegiatan belajar yang sesuai dengan psikologi perkembangan siswa, dan kegiatan yang merangsang

kompetisi sehat antar siswa dengan memberikan penilaian yang obyektif.

c. Teori Belajar Bermakna Ausabel

Ausabel menyatakan bahwa seharusnya materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya (Toeti, 1992: 27). Asimilasi terjadi bila seseorang menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dipunyainya. Dengan demikian, diperlukan dua persyaratan tercapai kebermaknaan dalam belajar, yaitu: materi yang secara potensial bermakna (dipilih dan diatur bersama guru dan siswa sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengalaman siswa) dan situasi belajar yang bermakna.

Implikasi Teori Ausabel dalam pembelajaran tematik adalah penggunaan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sendiri sebagai lingkungan belajar dan pemilihan materi yang akrab dengan kehidupan sehari-hari agar motivasi belajar meningkat. Ringkasnya, teori belajar memberikan sumbangan pemikiran bahwa adanya retensi (ingatan yang tertinggal sebagai hasil belajar) yang lebih besar pada pembelajaran tematik daripada pembelajaran secara terpisah. Hasil-hasil penelitian mengenai retensi sebagai berikut:

1. Materi yang bermakna akan lebih mudah diingat daripada materi yang tidak ada artinya bagi siswa.
2. Benda yang jelas dan konkrit akan lebih mudah diingat dibanding yang bersifat abstrak.
3. Retensi akan lebih baik untuk materi yang kontekstual.

3. Landasan Yuridis

Pemerintah telah membuat berbagai peraturan dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di SD/MI. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa "setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya." dan UU No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 1-b tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya".

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Tematik

Pengertian pembelajaran tematik yang di ungkapkan oleh Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2005: 6) menyatakan bahwa "pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema". Pendapat lainnya mengungkapkan bahwa

”pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.” (Depdiknas, 2006). Pengertian tema yang diungkapkan oleh Kunandar (2007:311) “tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh”.

Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam segi kognitif, psikomotorik, dan afektif antar mata pelajaran. Dengan pembelajaran tematik siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Utuh dalam arti pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka.

C. Prosedur Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan suatu proses sehingga melibatkan aspek teori dan praktek. Kedua aspek saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan ibarat dua sisi mata uang. Teori memberikan arahan agar praktek pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sehingga guru dan peserta didik dapat saling berinteraksi dengan baik guna mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

1. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Depdiknas (2006) menyampaikan karakteristik-karakteristik pembelajaran tematik yang merupakan hasil kajian secara filosofis, psikologis, dan instruksional sebagai berikut:

1. Berpusat Pada Siswa

Dalam pembelajaran tematik siswa yang aktif berbuat, guru hanya sebagai fasilitator yang memperlancar proses pembelajaran agar mengarah kepada tujuan pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang mendaya fungsikan siswa sebagai subyek belajar. Kelas adalah ajang pembelajaran bagi siswa untuk mengembangkan segala kemampuan dirinya.

2. Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Siswa tidak sekedar memahami sesuatu tanpa melihat apa dan bagaimana sesuatu ada dan bekerja. Ini sangat sesuai dengan jenjang umur siswa yang

berada dalam masa operasional konkrit. Bahkan dalam kegiatan penemuan, siswa melakukan dan menemukan sesuatu dengan sendirinya. Pengalaman langsung ini memberikan pengalaman yang menghasilkan belajar bermakna. Diharapkan dalam memberikan pengalaman langsung ini guru menggunakan media belajar yang menarik.

3. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Dalam pembelajaran tematik kita tidak mengenal kata “Sekarang kita belajar matematika, belajar IPA, dan seterusnya”. Kegiatan berlangsung seperti air mengalir, tanpa terasa siswa masuk pada konsep bilangan asli kurang dari 20 dengan menyanyikan lagu ”Balonku” atau menghitung anggota tubuh kita sambil menyenandungkan kalimah *Alhamdulillahil’alamiin*, dan seterusnya. Dengan demikian pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan Konsep Dari Berbagai Mata Pelajaran

Berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran disajikan dalam satu atau beberapa kali pembelajaran. Dengan demikian, terjadi penyederhanaan konsep namun tetap utuh sesuai dengan usia siswa.

5. Bersifat Fleksibel

Guru diberi keleluasaan (fleksibilitas) untuk berkreaitivitas mengaitkan materi suatu mata pelajaran dengan materi mata pelajaran lain. Untuk membangkitkan motivasi, guru dapat mengaitkan dengan segala sesuatu yang akrab dengan siswa (kehidupan dan lingkungan sekitar mereka).

6. Hasil Pembelajaran Sesuai Dengan Minat Dan Kebutuhan Siswa

Pembelajaran tematik berusaha mengakomodasi minat, kebutuhan, dan potensi siswa agar berkembang maksimal. Pembelajaran dirancang sesuai dengan usia dan memberikan kesempatan kepada semua kecerdasan terpendam dapat terasah.

7. Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain Dan Menyenangkan

Bermain adalah suatu aktifitas yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh permainan yang mereka lakukan di usia dini. Pengaruh bermain bagi perkembangan anak:

- a. Mempengaruhi perkembangan fisik anak.
- b. Dapat digunakan sebagai terapi.
- c. Dapat mempengaruhi pengetahuan anak.
- d. Mempengaruhi perkembangan kreativitas anak.
- e. Mengembangkan tingkah laku sosial anak.
- f. Dapat mempengaruhi nilai moral anak.

Banyak kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai bermain. Secara garis besar terdapat dua jenis permainan, yaitu: permainan aktif dan permainan pasif. Permainan aktif contohnya adalah bermain bebas dan spontan, drama, bermain musik, mengumpulkan dan mengoleksi sesuatu, dan permainan olahraga. Sedangkan contoh permainan pasif adalah membaca, mendengar radio, dan menonton televisi.

Mengingat pentingnya bermain bagi siswa usia kelas I—III SD/MI maka guru jangan mengabaikan perlunya permainan sebagai sarana penghantar kepada pencapaian tujuan dengan cara yang menyenangkan. Selain itu terdapat rambu-rambu yang harus diperhatikan bagi guru yang melaksanakan pembelajaran tematik, yaitu:

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri;

5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat (Depdiknas, 2006)

D. Model Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan, yaitu:

1. Model Terkait (*Connected Model*)

Pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan suatu pokok bahasan berikutnya. Mengaitkan satu konsep dengan konsep lain, mengaitkan satu ketrampilan dengan ketrampilan lain (Trianto 2007)

a) Keunggulan

1. Siswa siswi memiliki gambaran secara menyeluruh tentang suatu konsep.
2. Siswa dapat mengembangkan konsep secara terus menerus.
3. Konsep- konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih mudah dicerna oleh siswa.
4. Kaitan- kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang study memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali.

5. Model pembelajaran ini tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlangsung.

b) Kelemahan

1. Masih kelihatan terpisahnya interbidang study.
2. Tidak mendorong guru untuk bekerja tim, sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep- konsep serta ide- ide antar bidang study
3. Dalam memadukan ide-ide pada satu bidang study, usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang study menjadi terabaikan.

2. Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (*Webbed Model*)

Yaitu model pembelajaran yang pengembangannya di mulai dengan menentukan tema tertentu yang menjadi tema sentral yang menjadi tema sentral bagi keterhubungan berbagai bidang study (sukayati, 2004: 6)

a. Keunggulan

1. Penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotifasi anak untuk belajar.
2. Lebih mudah di lakukan guru yang belum berpengalaman.
3. Memudahkan perencanaan.
4. Pendekatan tematik dapat memotifasi siswa.
5. Memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melihat kegiatan- kegiatan dan ide- ide yang berbeda yang terkait

b. Kelemahan

1. Sulit dalam menyeleksi tema.
2. Cenderung untuk merumuskan tema yang di angkat.
3. Dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan dari pada pengembangan konsep

3. Model Intregasi (*Intregated Model*)

Yaitu pembelajaran yang menggabungkan bidang study dengan cara menemukan ketrampilan, konsep dan sikap yang saling berhubungan di dalam beberapa bidang studi.

a) Keunggulan

1. Siswa saling mengaitkan, saling menghubungkan di antara macam- macam bagian dari mata pelajaran.
2. Keterpaduan secara sukses di implementasikan, pendekatan belajar yang lingkungan belajar yang ideal untuk hari terpadu(intregated day) secara eksternal dan untuk keterpaduan belajar untuk fokus internal.
3. Model ini juga mendorong motivasi murid

b) Kelemahan

1. Model ini sulit di lakukan secara penuh membutuhkan ketrampilan tinggi percaya diri dalam prioritas konsep, ketrampilan dan sikap yang menembus secara urut dari mata pelajaran.
2. Membutuhkan model tim ahli pada bidang dan merencanakan dan mengajar bersama

E. Tujuan Pembelajaran Tematik

Sebelum kita mengetahui tujuan pembelajaran tematik, maka kita pelajari dulu tentang tujuan pemberian tema yang diantaranya adalah:

1. Menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh.
2. Memperkaya perbendaharaan kata anak.
3. Pemilihan tema dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak.
4. Mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.
5. Memudahkan anak untuk memusatkan perhatian pada satu tema.
6. Anak dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai bidang pengembangan.
7. Pemahaman terhadap materi lebih mendalam dan berkesan.
8. Belajar terasa bermanfaat dan bermakna.
9. Anak lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata.
10. Dapat menghemat waktu karena bidang pengembangan disajikan terpadu.

Setelah kita mengetahui tujuan pemberian tema, maka kita dapat mengetahui atau memahami tentang tujuan pembelajaran tematik. Tujuan pembelajaran tematik ialah:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.

2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

F. Daya Dukung Dalam Pembelajaran Tematik

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik diperlukan beberapa daya dukung dalam proses pelaksanaannya. Daya dukung dalam pembelajaran tematik yaitu:

1. Guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif, baik dalam menyiapkan kegiatan atau pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, memiliki Kompetensi Dasar (KD) dari berbagai mata pelajaran, kemudian mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan menyenangkan.

2. Peserta Didik

- a. Peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dimungkinkan dalam pelaksanaannya peserta didik untuk bekerja baik secara individual, kelompok, atau klasikal.
- b. Peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, misalnya: melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

3. Sarana Dan Prasarana, Sumber, Dan Media Pembelajaran

- a. Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar yang memadai.
- b. Perlu pemanfaatan sumber belajar baik yang sifatnya didesain khusus untuk keperluan pembelajaran, maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar.
- c. Perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
- d. Dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan menggunakan buku sulemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

4. Pengaturan Ruang

Dalam kegiatan pembelajaran tematik perlu pengaturan ruang agar suasana belajar lebih menyenangkan. Misalnya:

- a. Penataan ruangan yang dapat disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan atau sesuai keperluan pembelajaran.
- b. Peserta didik tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat duduk di tikar atau karpet.
- c. Kegiatan pembelajaran hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas.
- d. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

G. Langkah-Langkah Menyiapkan Pembelajaran Tematik

Langkah-langkah dalam menyiapkan pembelajaran tematik Sekolah Dasar menurut Sukayati dan Sri Wulandari (2009: 20) dapat di lakukan dengan urutan sebagai berikut:

1. Pemetaan Kompetensi Dasar

Pemetaan KD dapat diartikan sebagai mempelajari dan memahami SK, KD, dan indikator yang telah disusun dari beberapa mata pelajaran untuk kelas dan semester yang sama dari kelas I, II, dan III Sekolah Dasar yang dapat dihubungkan dengan naungan satu tema.

2. Menentukan Tema

Tentukan suatu tema yang dapat mempersatukan Kompetensi Dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran. Jadi tema ditentukan setelah guru mempelajari Kompetensi Dasar dan indikator dari Standar Isi.

3. Menyusun Jaring Tema

Menyusun jaring tema berarti memadukan beberapa Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang sesuai dengan tema yang dipilih. Dengan adanya jaring tema ini akan terlihat kaitan antara tema yang dipilih dengan Kompetensi Dasar dari beberapa mata pelajaran yang disatukan.

4. Menyusun Silabus

Menyusun silabus berdasarkan jaring tema yang telah direncanakan dan dari silabus tersebut dapat disusun pula rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Komponen silabus meliputi: identitas mata pelajaran atau tema, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

5. Menyusun RPP

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini merupakan rincian dari silabus yang telah disusun sebelumnya.

3. Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar

Dalam kurikulum Standar Nasional PKn untuk Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa visi PKn adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya mampu mendukung berkembangnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan misi yang diemban mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan kenyataan dan kecenderungan masyarakat yang semakin transparan, tuntutan, tuntutan kendali mutu yang semakin mendesak dan proses demokratisasi yang semakin intens dan meluas sebagai konteks dan orientasi pendidikan demokrasi.
2. Memanfaatkan substansi berbagai disiplin ilmu yang relevan sebagai wahana pedagogis untuk menghasilkan dampak instruksional dan

pengiringnya wawasan, disposisi, dan keterampilan kewarganegaraan sehingga dihasilkan desain kurikulum yang bersifat interdisipliner.

3. Memanfaatkan berbagai konsep, prinsip, dan prosedur pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mampu belajar demokrasi dalam situasi yang demokratis.

Hakekat PKn di Sekolah Dasar adalah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsi PKn di Sekolah Dasar adalah sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan PKn di SD adalah:

- a) Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.
- b) Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.
- c) Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam diri anak didik.
- d) Menggugahkesadaran anak didik sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila tanpa menutup kemungkinan bagi diakomodasikannya nilai-nilai lain dari luar yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila terutama dalam

menghadapi arus globalisasi dan dalam rangka kompetisi dalam pasar bebas dunia.

- e) Memberikan motivasi agar dalam setiap langkah laku lampahnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma Pancasila.
- f) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.

Serta untuk mengembangkan kemampuan:

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari Visi, Misi, hakikat, fungsi, dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan peran aktif tenaga pendidik yang mampu

membelajarkan nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Kewarganegaraan terutama di kelas I—III. Hal ini disebabkan karena pada usia kanak—kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dalam mengembangkan potensi peserta didik kelas I—III guru menggunakan pembelajaran tematik yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema sehingga peserta didik lebih memaknai pembelajaran dan mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tinjauan Tentang Guru

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ”guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur dasar pendidikan formal dan pendidikan menengah”. Pendapat yang dinyatakan oleh Sudirman A.M. (1994: 123) ”guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Saiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007: 43) ”guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah”.

Oemar Hamalik (2007: 117) juga mengungkapkan bahwa "guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan menuntun murid-murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan". Pendapat lain lagi dikemukakan oleh H.A.R Tilaar (1998: 292) bahwa "guru adalah seorang yang profesional di dalam masyarakat terbuka". Suparlan (2006: 10) "guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah". Selain memberikan ilmu pengetahuan guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang baik.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Guru adalah pendidik profesional yang bertugas mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. selain itu peranan guru didalam pendidikan itu sangatlah penting, guru bertugas sebagai pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada setiap anak didiknya, guru mengemban tugas untuk meningkatkan potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan berkompeten. Selain itu juga guru dituntut untuk selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga diluar sekolah.

Disinilah peranan guru sangat penting. Seorang guru haruslah mampu menjadi tauladan peserta didik karena anak didik bersifat meniru. di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi

anak didik dan ini hanya mungkin bias dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia juga. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat di dudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

A. Peran dan Fungsi Guru

Menurut Suparlan (2006: 34) peran dan fungsi guru yaitu:

1. Guru Sebagai Pendidik (*Educator*)

Guru adalah pendidik merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik yang memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku membentuk kepribadian peserta didik.

2. Guru Sebagai *Manager*

Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan dan rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

3. Guru Sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, dll. Selain itu sebaiknya guru juga memiliki rencana mengajar, program semester, program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

4. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya

menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

6. Guru Sebagai Pemimpin (*Leader*)

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya.

7. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu ,guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dirnilikinya tidak ketinggalan jaman.

8. Guru Sebagai Model Dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

9. Guru Sebagai Pembaharu (*Inovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita.

10. Guru Sebagai *Evaluator*

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

B. Guru Yang Profesional

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup atau penghasilan hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja. Kompetensi guru dalam kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan, dan kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak

jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Seorang guru yang profesional harus memiliki keempat kompetensi

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip—prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator

esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma social, bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode

- keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara professional.

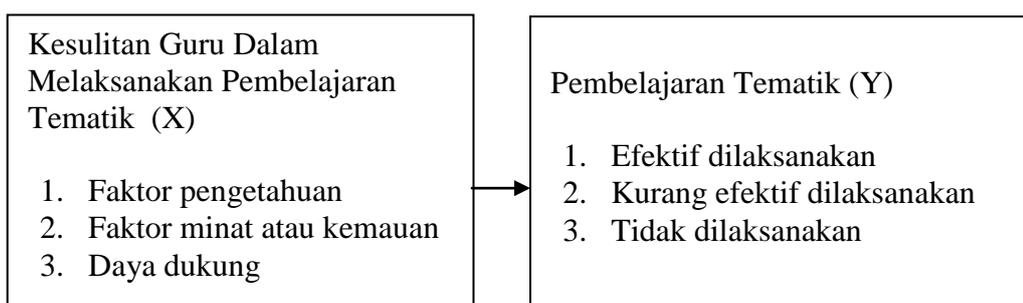
B. Kerangka Pikir

Pembelajaran Tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam segi kognitif, psikomotorik, dan afektif antar mata pelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran untuk kelas I, II, dan

III dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Dengan pembelajaran tematik siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu peranan guru didalam pendidikan itu sangatlah penting, guru bertugas sebagai pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada setiap anak didiknya, guru mengemban tugas untuk meningkatkan potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan berkmpeten selain itu juga guru dituntut untuk selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga diluar sekolah. Namun pada kenyataannya guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik di kelas I—III Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini akan meneliti kesulitan guru (X) dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013 (Y), guna memberikan gambaran yang jelas tentang kerangka pikir ini akan disajikan dalam bagan kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1: Kerangka Pikir